Analisis Bahasa Tubuh Sebagai Alat Interpretasi Psikologi Nonverbal

NURUL MACHFIROH

Abstrak

Bahasa tubuh merupakan aspek penting dalam komunikasi nonverbal yang memiliki potensi besar dalam mengungkapkan informasi psikologis yang tidak terungkap melalui kata-kata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bahasa tubuh sebagai alat interpretasi psikologi nonverbal dengan memeriksa berbagai elemen yang terlibat, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan postur. Berdasarkan kajian literatur, bahasa tubuh sering kali berfungsi sebagai indikator yang lebih akurat dalam memahami kondisi emosional dan mental individu, meskipun sering kali tidak disadari oleh pengamatnya. Teori-teori psikologi seperti teori ekspresi emosi Paul Ekman dan teori komunikasi nonverbal dari Albert Mehrabian memberikan landasan pemahaman tentang bagaimana bahasa tubuh berperan dalam menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada apa yang diungkapkan secara verbal. Meskipun demikian, interpretasi bahasa tubuh perlu dilakukan dengan hati-hati, karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan budaya yang berbeda. Artikel ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menganalisis bahasa tubuh dan pentingnya keterampilan observasi yang akurat dalam penerapannya di berbagai bidang, seperti psikologi klinis, komunikasi antarpribadi, dan profesional. Dengan demikian, pemahaman tentang bahasa tubuh dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan empatik.

Kata Kunci: *bahasa tubuh, psikologi nonverbal, komunikasi nonverbal, ekspresi wajah, interpretasi psikologis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa tubuh merupakan bagian integral dari komunikasi manusia yang tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan kontak mata. Meskipun manusia sering kali lebih fokus pada komunikasi verbal, komunikasi nonverbal—termasuk bahasa tubuh—memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan penelitian, diperkirakan bahwa komunikasi nonverbal menyumbang lebih dari 70% dari keseluruhan komunikasi antar manusia, yang menunjukkan betapa pentingnya aspek ini dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks psikologi, bahasa tubuh dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menggali informasi tentang perasaan, pikiran, dan kondisi mental individu yang tidak diungkapkan secara verbal.

Sejarah penelitian tentang bahasa tubuh dan psikologi nonverbal dapat ditelusuri kembali ke berbagai studi awal yang dilakukan oleh para ahli seperti Charles Darwin, yang mengemukakan bahwa ekspresi wajah dan gerakan tubuh manusia memiliki kaitan dengan emosi dasar yang bersifat universal. Teori ekspresi emosi yang dikembangkan oleh Paul Ekman, misalnya, mengidentifikasi ekspresi wajah tertentu yang terkait dengan emosi tertentu seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, kejutan, dan jijik. Penelitian ini telah membuktikan bahwa bahasa tubuh, khususnya ekspresi wajah, dapat memberikan petunjuk yang sangat akurat mengenai kondisi psikologis seseorang, bahkan dalam situasi di mana individu mungkin berusaha untuk menyembunyikan perasaan mereka.

Lebih lanjut, Albert Mehrabian, seorang psikolog komunikasi, mengemukakan bahwa dalam komunikasi verbal, pesan yang diterima oleh penerima terdiri dari tiga komponen utama: kata-kata (7%), intonasi suara (38%), dan bahasa tubuh (55%). Hal ini menunjukkan bahwa elemen nonverbal, khususnya bahasa tubuh, berperan lebih dominan dalam pengaruh terhadap pemahaman pesan. Berdasarkan teori ini, bahasa tubuh dapat memberikan indikasi yang lebih kuat mengenai niat, sikap, dan emosi seseorang daripada apa yang mereka ungkapkan dengan kata-kata.

Namun, meskipun bahasa tubuh sering kali dipandang sebagai alat yang kuat dalam interpretasi psikologi, penting untuk menyadari bahwa analisis bahasa tubuh tidak selalu sederhana. Banyak faktor yang dapat memengaruhi cara orang mengekspresikan diri mereka melalui bahasa tubuh, seperti faktor budaya, konteks sosial, dan individu itu sendiri. Misalnya, ekspresi yang sama dapat memiliki arti yang berbeda di berbagai budaya; apa yang dianggap sebagai tanda ketertarikan dalam satu budaya bisa jadi dianggap sebagai bentuk agresi atau ketidaknyamanan di budaya lain. Oleh karena itu, dalam melakukan interpretasi bahasa tubuh, pengamat harus sangat memperhatikan konteks dan latar belakang budaya individu yang bersangkutan.

Pentingnya bahasa tubuh dalam psikologi nonverbal tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam berbagai bidang profesional. Dalam psikologi klinis, terapis sering kali menggunakan bahasa tubuh sebagai alat untuk memahami kondisi emosional pasien mereka yang mungkin tidak secara eksplisit diungkapkan dalam percakapan. Dalam komunikasi antarpribadi, memahami bahasa tubuh dapat membantu seseorang membaca situasi dengan lebih akurat, memungkinkan untuk respon yang lebih tepat dalam interaksi sosial. Selain itu, dalam dunia profesional, seperti di dunia bisnis atau pendidikan, kemampuan untuk membaca bahasa tubuh dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih kuat antara individu.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan bahasa tubuh juga telah diperluas dalam penelitian dan aplikasi di bidang kecerdasan buatan dan analisis data, di mana algoritma diciptakan untuk mengenali pola-pola tubuh yang dapat membantu dalam menganalisis perilaku manusia. Dengan demikian, bahasa tubuh tidak hanya menjadi topik yang relevan dalam psikologi klasik, tetapi juga menjadi bidang yang dinamis dalam penelitian psikologi kontemporer.

Dengan latar belakang ini, artikel ini akan menganalisis peran bahasa tubuh sebagai alat interpretasi psikologi nonverbal dan bagaimana elemen-elemen bahasa tubuh dapat digunakan untuk memahami kondisi psikologis individu dalam berbagai konteks.

Pembahasan

Bahasa tubuh merupakan sarana penting dalam komunikasi nonverbal yang memiliki potensi besar dalam mengungkapkan informasi psikologis yang tidak disampaikan melalui kata-kata. Dalam konteks psikologi nonverbal, bahasa tubuh mencakup berbagai elemen, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan kontak mata. Setiap elemen ini berfungsi sebagai indikator penting dalam memahami kondisi emosional, kognitif, dan bahkan psikologis individu. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan lebih mendalam mengenai berbagai elemen bahasa tubuh, teori-teori yang mendasari, serta tantangan yang dihadapi dalam menginterpretasikan bahasa tubuh.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah salah satu elemen bahasa tubuh yang paling dominan dan sering kali lebih mudah dikenali. Menurut Paul Ekman, ekspresi wajah dapat menggambarkan enam emosi dasar yang bersifat universal: kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, kejutan, dan jijik. Ekman berpendapat bahwa ekspresi ini bersifat bawaan dan terjadi secara spontan, bahkan pada individu yang berada dalam keadaan emosi yang sangat terkendali. Setiap ekspresi wajah ini menunjukkan pola pergerakan otot wajah yang khas, yang dapat dianalisis untuk mengetahui perasaan yang sedang dialami seseorang.

Selain itu, ekspresi wajah juga dapat memberikan petunjuk tentang tingkat kecemasan atau kebohongan seseorang. Misalnya, gerakan mata yang cepat, atau ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan situasi yang sedang terjadi, dapat mengindikasikan adanya ketidakjujuran atau ketidaknyamanan emosional. Hal ini sangat penting dalam konteks komunikasi antarpribadi, di mana pengamat dapat membaca ekspresi wajah untuk mengidentifikasi apakah seseorang merasa nyaman atau tidak dalam situasi tertentu.

Gerakan Tubuh dan Postur

Gerakan tubuh dan postur juga memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi nonverbal. Gerakan tubuh dapat mengungkapkan sikap dan perasaan seseorang terhadap situasi atau individu lain. Misalnya, gerakan tangan yang terbuka atau tertutup dapat menunjukkan tingkat keterbukaan atau keterbatasan seseorang dalam berkomunikasi. Postur tubuh juga memiliki makna yang sangat mendalam. Seseorang yang berdiri tegak dan menghadap ke depan dengan postur tubuh terbuka biasanya menunjukkan rasa percaya diri dan kesiapan untuk berinteraksi, sementara postur tubuh yang membungkuk atau melipat tangan di dada bisa mengindikasikan perasaan tidak nyaman atau penutupan diri.

Selain itu, dalam komunikasi nonverbal, pengamatan terhadap gerakan tubuh dapat memberikan informasi mengenai status atau kekuasaan dalam interaksi. Seseorang yang memiliki posisi tubuh dominan, seperti duduk dengan kaki terbuka atau berdiri lebih tinggi dari orang lain, cenderung menunjukkan sikap percaya diri atau dominasi dalam percakapan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki postur tubuh yang lebih rendah atau tertutup mungkin merasa terancam atau tidak memiliki kendali atas situasi tersebut.

Kontak Mata

Kontak mata adalah salah satu aspek yang paling kuat dalam komunikasi nonverbal. Mata sering kali dianggap sebagai cermin jiwa, dan banyak penelitian menunjukkan bahwa pola kontak mata dapat mengungkapkan perasaan dan niat seseorang. Kontak mata yang stabil dan konstan dapat menunjukkan ketertarikan, perhatian, atau kepercayaan diri. Sebaliknya, kontak mata yang terputus-putus atau menghindari tatapan bisa mengindikasikan ketidaknyamanan, kecemasan, atau bahkan kebohongan.

Dalam konteks psikologi, kontak mata juga dapat dihubungkan dengan tingkat dominasi atau ketergantungan dalam hubungan sosial. Misalnya, dalam interaksi yang penuh dominasi, seseorang mungkin akan menjaga kontak mata lebih lama untuk menunjukkan kontrol atau kekuatan. Sebaliknya, dalam hubungan yang lebih rendah kekuasaannya, individu mungkin lebih cenderung menghindari kontak mata sebagai tanda rasa takut atau ketidaksetujuan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa makna kontak mata dapat bervariasi tergantung pada budaya dan konteks sosial. Beberapa budaya menganggap kontak mata sebagai

tanda rasa hormat, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai bentuk agresi atau ketidaksopanan. Oleh karena itu, dalam menganalisis bahasa tubuh, sangat penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya dan konteks situasional.

Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya dalam Interpretasi Bahasa Tubuh

Salah satu tantangan terbesar dalam menganalisis bahasa tubuh adalah pengaruh budaya dan konteks sosial. Ekspresi dan gerakan tubuh yang sama dapat memiliki arti yang berbeda di berbagai budaya. Sebagai contoh, gerakan tangan yang digunakan untuk menyapa atau memberi isyarat dalam satu budaya bisa jadi dianggap tidak sopan atau menyinggung di budaya lain. Hal ini mengharuskan para pengamat untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya individu yang bersangkutan agar dapat menginterpretasikan bahasa tubuh dengan benar.

Selain itu, konteks situasional juga sangat penting dalam interpretasi bahasa tubuh. Sebagai contoh, seseorang yang menghindari kontak mata dalam situasi yang penuh tekanan mungkin tidak melakukannya karena tidak jujur, tetapi karena rasa cemas atau tidak nyaman. Oleh karena itu, sebelum menyimpulkan makna dari bahasa tubuh, pengamat harus mempertimbangkan faktor-faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku nonverbal seseorang.

Tantangan dalam Menginterpretasikan Bahasa Tubuh

Meskipun bahasa tubuh dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami kondisi psikologis individu, ada beberapa tantangan dalam menginterpretasi elemen-elemen nonverbal ini. Salah satunya adalah adanya ambiguitas dalam gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Sering kali, gerakan tubuh atau ekspresi wajah dapat memiliki lebih dari satu makna, dan kesalahan dalam penafsiran dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat. Selain itu, faktor internal seperti stres, kelelahan, atau bahkan keinginan untuk menyembunyikan emosi dapat memengaruhi bahasa tubuh seseorang, sehingga membuatnya lebih sulit untuk diinterpretasikan dengan tepat.

Tantangan lainnya adalah keberagaman dalam ekspresi nonverbal antara individu. Setiap orang memiliki cara yang unik dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa tubuh, tergantung pada faktor-faktor seperti kepribadian, pengalaman hidup, dan kondisi psikologis. Oleh karena itu, pengamat harus hati-hati dalam menarik kesimpulan hanya berdasarkan bahasa tubuh tanpa mempertimbangkan karakteristik individu yang lebih luas.

Aplikasi Bahasa Tubuh dalam Berbagai Bidang

Pemahaman tentang bahasa tubuh memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang. Dalam psikologi klinis, terapis sering menggunakan bahasa tubuh sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah emosional yang mungkin tidak disadari atau tidak

diungkapkan oleh pasien. Misalnya, pasien yang cemas mungkin menunjukkan tanda-tanda ketegangan fisik seperti menggigit bibir atau mengguncangkan kaki. Dengan memperhatikan tanda-tanda ini, terapis dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kondisi mental pasien dan merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menangani perasaan tersebut.

Selain itu, dalam dunia profesional seperti negosiasi bisnis atau wawancara kerja, pemahaman terhadap bahasa tubuh dapat memberikan keuntungan strategis. Seorang pengusaha atau perekrut yang terampil dapat membaca bahasa tubuh calon mitra atau karyawan untuk menilai apakah mereka jujur, percaya diri, atau nyaman dengan tawaran yang diberikan.

Kesimpulan

Bahasa tubuh memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi nonverbal, memberikan informasi yang lebih dalam tentang kondisi emosional dan psikologis seseorang yang sering kali tidak terungkapkan melalui kata-kata. Berbagai elemen bahasa tubuh, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, dan kontak mata, berfungsi sebagai indikator yang sangat berguna dalam memahami niat, perasaan, dan sikap individu. Dengan mengamati bahasa tubuh, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi mental dan emosional orang lain, bahkan dalam situasi di mana kata-kata tidak cukup atau tidak digunakan.

Namun, interpretasi bahasa tubuh bukanlah hal yang sederhana. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana bahasa tubuh ditampilkan, termasuk konteks budaya, situasional, dan individu itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang akurat, pengamat harus memperhatikan latar belakang budaya, keadaan emosional, dan situasi sosial yang sedang berlangsung. Kesalahan dalam membaca bahasa tubuh dapat menyebabkan kesimpulan yang keliru, sehingga penting bagi pengamat untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menganalisis elemen-elemen nonverbal ini.

Selain itu, aplikasi bahasa tubuh sangat luas, mulai dari psikologi klinis hingga komunikasi profesional. Dalam psikologi klinis, terapis sering kali memanfaatkan bahasa tubuh untuk menilai kondisi psikologis pasien, sementara dalam komunikasi profesional, pemahaman bahasa tubuh dapat meningkatkan efektivitas interaksi dan membantu membangun hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, pemahaman dan keterampilan dalam membaca bahasa tubuh dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam berbagai bidang.

Secara keseluruhan, bahasa tubuh adalah aspek yang tak terpisahkan dari komunikasi manusia, yang jika dipahami dengan benar, dapat membuka peluang untuk interaksi yang lebih efektif, empatik, dan saling pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat.
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan.
- Alfita, L. (2012). Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian.
- Harini, S., & Setiawan, T. (2019). pengaruh keselamatan kesehatan kerja (k3) dan pengawasan kerja terhadap kinerja karyawan operasional (Studi pada PT XYZ di Bogor). Jurnal Visionida.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Siregar, N. I., & Lubis, R. (2011). Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Yayasan Tunas Binjai Utara.
- Hardjo, S. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan.
- Siregar, F. H. (2000). Konformitas Dalam Perilaku Konsumen Terhadap Pakaian Jadi.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Tingkat I Akadwemi Kebidanan Pemkab Langkat (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSUD Haji Medan.
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai.
- Minauli, I. (2002). Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau.
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Dewi, S. S. (2019). Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri SMA Swasta Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, M. R., & Aziz, A. (2003). Hubungan Antara Bimbingan Ibu Dengan Motif Berprestasi Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 060843.
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2013). The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minanti, A., & Siregar, N. I. (2016). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa di SMA Sinar Husni Helvetia.
- Munir, A., & Siregar, N. (2015). Perbedaan Interaksi Sosial antara Anak Sulung dan Anak Bungsu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Alfita, L. (2010). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial.
- Hardjo, S. (2000). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau Dari Etnik Batak dan Etnik Jawa.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2011). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Perilaku Agresif di SMP Perguruan Kebangsaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, M. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Karang Baru Tahun 2016.
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.
- Khuzaimah, U. (2009). Penyesuaian Diri.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumon Agro Santoso.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Berfikir Positif Dengan Daya Tahan Stres.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Perbedaan Keadaan Depresi pada Penderita Kanker Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Azis, A., & Suri, F. (2019). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. D., & Novita, E. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja di Universitas Medan Area.
- Lubis, L., & Siregar, N. I. (2012). Hubungan Kemandirian dan Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Medan.
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Aziz, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Budiman, Z. (2023). Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Androgyne.